

BAB II

EVALUASI RANAH AFEKTIF DAN PROBLEMATIKANYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Evaluasi Ranah Afektif

1. Pengertian Evaluasi Ranah Afektif

Secara bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa belanda “*evaluatie*” yang berarti penilaian.¹ Sedangkan menurut istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan *instrument* (alat) dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.² Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³ Menurut Daryanto, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam pribadi siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa.⁴

Menurut David G. Amstrong dan Tom V. Savage, “*Evaluatio refers to the process of making a value judgments or decision*”⁵, (Evaluasi merupakan proses membuat suatu pertimbangan nilai atau keputusan.)

Menurut Samah Rafii’ Muhammad, mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

أما من حيث المعنى التربوي الخاص فيقصد بالتقويم الحكم على الطلبة من حيث
مدى اقترابهم أو بعدهم عن المستويات و الأهداف التي أن يكونوا عليها في نموهم
العقلي و الجسمي و الاجتماعي و الوجداني و التحصيلي

¹Susi Moeimam dan Hein Stainhauer, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 2, hlm. 300.

²Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 1.

³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1.

⁵David G. Amstrong dan Tom V. Savage, *Secondary Education an Introduction*, (New York: Macmillan Publissing Co. Inc.,1983), hlm. 251.

Adapun dari segi arti pendidikan secara khusus yang dimaksud dengan evaluasi adalah mengambil keputusan terhadap siswa tentang seberapa dekat atau jauh tingkat dan tujuan yang harus dimiliki siswa dalam perkembangan pengetahuan, jasmani, sosial, perasaan (afektif) dan keberhasilan.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses yang sistematis dimulai dengan mengumpulkan sejumlah informasi dari siswa kemudian mengambil keputusan untuk menentukan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran PAI maka evaluasi adalah proses pengumpulan data dengan cara memberikan tes atau dengan teknik non tes untuk selanjutnya dianalisis dan mengambil keputusan.

Sedangkan yang dimaksud dengan afektif, banyak para pakar pendidikan yang mengartikannya sikap dan nilai. Menurut Muhammad Ali ranah afektif adalah kegiatan instruksional yang berisi interes, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.⁷

Menurut Abdul Majid, afektif adalah pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah.⁸ Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan afektif adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati. Pendidikan agama justru mempunyai kepentingan yang besar dengan aspek ini karena lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian, pembentukan sikap, pembentukan karakter, pemupukan perasaan, penyempurnaan akhlak, penanaman keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, sangat perlu dilaksanakan evaluasi afektif ini yang memang tampaknya belum begitu mendapat perhatian.

Jadi evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI adalah proses kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan instrumen tentang

⁶Samah Rafii' Muhammad, *Tadriis al-Mawaad al-Falsafiyatifi at-Ta'liim at-Tsaanawiyiyi*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1976), hlm. 179.

⁷Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), cet. 2, hlm. 71.

⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76.

sikap, nilai, kepribadian, serta akhlak siswa baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran PAI.

2. Tujuan dan fungsi evaluasi Ranah Afektif

Evaluasi afektif adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan mempunyai tujuan, sebelum guru melakukan evaluasi, harus terlebih dahulu merumuskan tujuan bagaimana dan untuk apa evaluasi itu dilakukan. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan evaluasi, secara umum ada dua, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku siswa yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku siswa, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya siswa.⁹
- b. Untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah disampaikan atau dilaksanakan oleh guru serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.¹⁰ Setiap kegiatan pembelajaran, seorang guru akan memilih metode apa yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, apabila setelah dievaluasi ternyata hasilnya banyak siswa yang tidak menguasai materi, maka hal ini menjadi umpan balik bagi guru untuk mengadakan suatu perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Selain tujuan evaluasi diatas, evaluasi juga mempunyai fungsi. Dan fungsi ini harus diketahui oleh guru, fungsi tersebut antara lain:

- a. Menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat, dapat mendorong motivasi belajar peserta didik.¹¹ Pada umumnya setiap siswa ingin berhasil dalam ujian yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Sehingga siswa akan bersaing dengan siswa

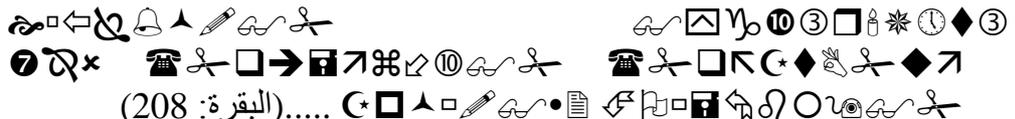
⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 178.

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 16.

¹¹Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 7.

terhadap semua sapek yang dievaluasi, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan informasi yang diperoleh dari siswa dengan jumlah yang banyak, maka akan dapat dengan mudah mengambil kesimpulan, karena yang diutamakan adalah kualitas.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



 (208: البقرة).....

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya...”. (QS. Al Baqarah: 208).”¹⁵

b. Prinsip terus menerus atau kesinambungan (*Continuity*)

Yang dimaksud dengan prinsip ini yaitu bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara terus-menerus (kontinuitas). Artinya pendidik harus selalu memberikan evaluasi kepada siswa sehingga kesimpulan yang di ambil akan lebih tepat. Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu, dimungkinkan bagi pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa dari awal hingga akhir program pelajaran.¹⁶ Hal ini tidak berarti sebagian waktu dihabiskan untuk kegiatan evaluasi, tetapi apabila sewaktu-waktu terdapat siswa menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya dicatat secara tertulis.

c. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keshahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.¹⁷ Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui keseharian, konsentrasi pada saat belajar, dan ketetapan dalam menjawab

¹⁵Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 50.

¹⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazali, 2003), hlm. 156.

¹⁷Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 127.

pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dalam arti relevan dengan permasalahannya.

Reabilitas atau ketetapan artinya adalah hasil dari suatu evaluasi yang dilakukan untuk menunjukkan suatu ketetapan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.¹⁸

d. Prinsip Objektivitas (*Objectivity*)

Dalam melakukan evaluasi berlaku seobjektif mungkin. Oleh sebab itu, perasaan-perasaan, keinginan-leinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya.¹⁹ Tidak boleh *memback list* siswa, dan harus sesuai dengan kemampuan masing-masing anak atau individu.

e. Prinsip Mengacu kepada Tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan lebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

4. Aspek-aspek afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan rohaniah dan batiniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 157.

¹⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 12.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan di taksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:²⁰

a. *Receiving / Attending* (menerima atau memperhatikan)

Aspek ini mengandung pengertian kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contoh sikap siswa dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

b. *Responding* (menanggapi)

Responding mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.²¹ Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah siswa timbul hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau memahami lebih dalam lagi pelajaran agama Islam tentang zakat.

c. *Valuing* (menilai).

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberi penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar jenjang ini adalah menganggap bahwa shalat sangat penting bagi siswa untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Aspek ini mengandung pengertian menyatukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan

²⁰Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 54.

²¹*Ibid.*

prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil evaluasi jenjang ini adalah siswa dapat melakukan shalat dengan baik.

- e. *Characterization by A Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau kompleks nilai)

Yang dimaksud dalam aspek ini adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dalam kepribadiannya dan telah mempengaruhi emosinya. Contoh hasil evaluasi pada jenjang ini adalah siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan shalat setiap hari secara konsisten.

Selain aspek-aspek afektif diatas, ada beberapa perilaku ranah afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Mimin Haryati, yaitu ada lima aspek penting diantaranya sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.²² Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Sikap

Sikap yaitu keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya²³. Sikap adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.²⁴ Sikap disini adalah sikap siswa terhadap guru, sekolah dan terhadap mata pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap siswa akan tampak setelah mereka dihadapkan suatu kejadian yang timbul dihadapan mereka, dari kejadian tersebut siswa akan menyikapi sesuai dengan pengalamannya dan hasilnya juga akan berbeda-beda.

²²Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 38.

²³Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

²⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

b. Minat

Minat adalah sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan.²⁵ Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Jika seorang siswa apabila mempunyai minat terhadap sesuatu, biasanya akan mencari cara untuk mendapatkan apa yang diminatinya tersebut secara lengkap, misalkan dengan banyak bertanya, banyak membaca yang berkaitan dengan minatnya, kemudian dihayati untuk selanjutnya dilakukan.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.²⁶ Arah konsep diri bisa positif juga bisa negatif. Konsep diri juga dapat diartikan dengan penilaian terhadap diri sendiri. Siswa yang menganggap dirinya baik, maka dengan sendirinya sikap dan perbuatannya akan baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini karena sesuai dengan apa yang terkonsep dalam pikirannya. Jika dikaitkan dengan kemampuan, konsep diri jauh lebih penting, sebab konsep diri menghasilkan kesetiaan pada pencapaian impian dan kekuatan dalam menghadapi rintangan.²⁷ Jadi konsep diri timbul dari pikiran seseorang yang terencana dan diimplementasikan dalam kehidupannya.

d. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.²⁸ Nilai adalah suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat dan kepuasan. Bahkan

²⁵Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan, (Landasan Kerja Kepemimpinan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 37.

²⁶Mimin Haryati, *op. cit.*, hlm. 40.

²⁷Bayu Khrisna, "Konsep Diri Jauh Lebih Penting dari Kemampuan", *Suara Merdeka*, Semarang, 30 November 2009, hlm. 18.

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 95.

beberapa ahli mengatakan bahwa nilai merupakan kunci bagi lahirnya sikap dan perilaku seseorang. Manusia mulai belajar menilai objek, aktifitas dan ide sehingga objek ini mengatur pentingnya minat, sikap dan kepuasan.

Nilai juga dapat diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap adat istiadat dalam masyarakat. Hal-hal yang baik harus dilakukan sedangkan hal-hal yang buruk harus ditinggalkan. Sebagai contoh agama Islam, Islam mengajarkan kepada manusia untuk hidup bermasyarakat, tidak menyakiti tetangga, menghormati orang tua, dan orang lain. Hal tersebut merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Siswa akan berbuat baik apabila sudah mempercayai dan meyakini ajaran agama Islam. Dan nilai-nilai yang terdapat dalam diri siswa dapat dilihat dalam kesehariannya di sekolah dan di rumah.

e. Moral

Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.²⁹ Moral mengarah pada akhlak, tingkah laku dan kepribadian seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Adapun untuk ciri-ciri dari kelima jenjang afektif antara lain sebagai berikut:

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. Receiving	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) - Siswa sadar tetapi sikapnya pasif pada stimulus - Siswa bersedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif - Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih.
2. Responding	<ul style="list-style-type: none"> - Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi - Compliance (manut) mengikuti sugesti, dan patuh - Sedia menanggapi atau respon

²⁹Mimin Haryati, *op. cit.*, hlm. 41.

	- Puas dalam menanggapi.
3. Valuing	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang obyek/fenomena - Menerima nilai (percaya) - Memilih nilai/seleksi nilai - Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai).
4. Organization	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilikan sistem nilai - Aktif mengkonsepsikan nilai dirinya - Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil).
5. Characterization by a value or value complex	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya - Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai) - Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).³⁰

Adapun untuk kata kerja operasional untuk merumuskan TIK atau kompetensi dasar yang mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif adalah:³¹

1. Menerima: menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mencandrakan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan dan sebagainya.
2. Menjawab: melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan, melaksanakan, mengemukakan, melaporkan dan sebagainya.
3. Menilai: menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, mengikuti, membentuk, memulai, mengundang, menggabung, mempelajari, menyeleksi, bekerja, membaca, dan sebagainya.
4. Organisasi: mengorganisir, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, mengintegrasikan, memodifikasi, menghubungkan,

³⁰Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 30.

³¹Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 53.

menyusun, memadukan, menyelesaikan, mempertahankan, menjelaskan, menyatukan, menggeneralisasikan, dan sebagainya.

5. karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai: menggunakan, mempengaruhi, memodifikasi, mengusulkan, menerapkan, memecahkan, merevisi, bertindak, mendengarkan, mengusulkan, menyuruh, membenarkan, dan sebagainya.

B. Pengembangan Evaluasi Ranah Afektif

1. Ruang Lingkup Evaluasi Afektif Materi PAI

Materi penilaian afektif sama halnya dengan materi penilaian kognitif, cuma bedanya adalah penilaian ditekankan pada hafalan dan pemahaman, sedangkan penilaian afektif difokuskan pada penerimaan nilai-nilai materi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah materi penilaian afektif PAI:

- a. Aspek al-Qur'an
- b. Aspek keimanan
- c. Aspek syariah
- d. Aspek akidah
- e. Aspek tarikh

Sedangkan standar kompetensi dari setiap aspek diatas adalah:

- a. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menerapkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- e. Memetik hikmah dari tarikh Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³²

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi dan Menengah, 2003), hlm. 4.

2. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif PAI

Menurut Mimin Haryati, pengembangan instrumen evaluasi afektif itu meliputi lima tahap yaitu definisi konseptual, definisi operasional, indikator, kisi-kisi instrumen dan butir-butir pertanyaan.³³ Dalam penilaian ranah afektif, ada empat metode yang digunakan untuk mengukur aspek afektif ini, yaitu metode skala sikap, metode observasi, wawancara dan laporan diri.

Aspek afektif yang biasa dinilai adalah aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian aspek afektif dapat dilakukan menggunakan instrumen afektif. Untuk lebih jelasnya akan dibahas secara keseluruhan berikut ini:

a. Instrumen sikap

Definisi konseptual sikap adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sedangkan definisi operasional sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu obyek, dimana obyek bisa mata pelajaran atau kegiatan sekolah. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu obyek, misalnya mata pelajaran PAI.

Contoh indikator sikap: belajar PAI, membaca buku PAI, dan banyak bertanya tentang PAI. Kisi-kisi instrumen sikap disesuaikan dengan indikator sikap. Adapun contoh pernyataannya adalah: saya suka belajar PAI, saya senang membaca buku PAI, saya senang terhadap tugas yang diberikan guru PAI.

b. Instrumen minat

Definisi konseptual minat adalah watak tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, ketrampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Sedangkan definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Instrument ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Contoh indikator minat: memiliki

³³Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, op.cit., hlm. 38-39.

catatan PAI, berusaha memahami PAI, memiliki buku pelajaran PAI. Kisi-kisi instrumen minat disesuaikan dengan indikator minat.

Sedangkan contoh pernyataan sikap yaitu: catatan pelajaran PAI saya lengkap, saya berusaha memahami mata pelajaran PAI, saya berusaha hadir dalam pembelajaran PAI.

c. Instrumen konsep diri

Definisi konseptual konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan menurut definisi operasional, konsep diri adalah pernyataan tentang diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran atau kegiatan sekolah. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Contoh indikator konsep diri antara lain: materi pelajaran PAI mudah dipahami, kecepatan memahami mata pelajaran PAI cepat, mata pelajaran PAI sulit. Kisi-kisi instrumen konsep diri disesuaikan dengan indikator konsep diri. Adapun contoh pernyataan konsep diri yaitu: saya sulit belajar PAI, saya mudah memahami pelajaran PAI, saya mudah menghafal ayat al-Qur'an.

d. Instrumen nilai

Definisi konseptual nilai adalah keyakinan atau kepercayaan yang mendalam terhadap suatu pendapat, kegiatan atau obyek tertentu. Sedangkan definisi operasional nilai adalah keyakinan seseorang terhadap keadaan suatu obyek atau kegiatan. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui nilai keyakinan peserta didik tentang informasi yang diperoleh berupa nilai keyakinan yang positif dan negatif.

Contoh indikator nilai: keyakinan atas kompetensi guru PAI, keyakinan atas peran sekolah, keyakinan atas keberhasilan peserta didik. Kisi-kisi instrumen nilai disesuaikan dengan indikator nilai. Adapun contoh pernyataan nilai adalah: saya berkeyakinan bahwa profesionalisme guru sudah maksimal, saya berkeyakinan bahwa sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, saya berkeyakinan bahwa prestasi peserta didik mudah ditingkatkan.

e. Instrumen moral

Definisi konseptual moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.³⁴ Sedangkan definisi operasional moral adalah tindakan atau kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan tidak baik. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui moral peserta didik. Contoh indikator moral: adanya kepedulian terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, menepati janji, peduli terhadap orang lain, jujur. Kisi-kisi instrumen moral disesuaikan dengan indikator moral. Adapun contoh pernyataan moral peserta didik adalah: jika berjanji sama orang yang lebih tua, saya selalu berusaha menepatinya, jika berjanji sama orang yang lebih muda, saya tidak mesti menepatinya.

Sedangkan metode atau teknik yang digunakan dalam penilaian ranah afektif adalah skala sikap, observasi, wawancara, dan laporan diri.

1. Skala Sikap

Skala Sikap yang sering digunakan dalam proses penilaian afektif adalah skala Likert, skala beda semantic, dan skala Thurstone.

a. Skala Likert.

Skala ini memuat item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban lainnya, subyek merespons dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan/ekstrim, misalnya: Setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, menerima-menolak.

³⁴Sumarto dan Ny. Agung Hortono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka, 2002), hlm. 169.

Contoh instrument Skala Likert:

No	Pernyataan	Skala				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Belajar PAI sangat bermanfaat					
2.	Belajar PAI sangat sulit					
3.	Semua orang harus belajar PAI					
4.	Belajar PAI sangat menyenangkan					
5.	Belajar PAI harus dibuat mudah					

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

N : Netral

TS: Tidak setuju

STS: Sangat tidak setuju

b. Skala Thurstone

Skala ini terdiri atas tujuh kategori dengan ketentuan untuk yang paling besar diberi nilai 7 dan yang paling kecil diberi nilai 1.

Contoh instrumen Skala Thurstone:

No.	Pernyataan	Skala						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya senang belajar PAI							
2.	Belajar PAI sangat bermanfaat							
3.	Belajar PAI sangat sulit							
4.	Saya harus mengerjakan tugas PAI							

c. Skala Beda Semantic

Instrumen ini digunakan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang akan diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.³⁵

³⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, op. cit.*, hlm. 181-182.

Contoh instrumen Skala Beda Semantic mata pelajaran PAI:

Belajar Shalat	
	7 6 5 4 3 2 1
Menyenangkan !.....!.....!.....!.....!.....!.....!	Membosankan
Sulit !.....!.....!.....!.....!.....!.....!	Mudah
Bermanfaat !.....!.....!.....!.....!.....!.....!	Tidak bermanfaat
Menantang !.....!.....!.....!.....!.....!.....!	Menjengkelkan
Banyak !.....!.....!.....!.....!.....!.....!	Sedikit

Cara ini juga dapat digunakan untuk mengetahui minat atau pendapat siswa mengenai suatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³⁶ Observasi sebagai alat penilaian afektif banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Metode observasi yang digunakan adalah metode langsung, yaitu guru melakukan pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi terhadap suatu aspek afektif dapat dilakukan ketika proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, sebelum mengajar guru harus menyiapkan perangkatnya untuk mencatat aspek afektif yang muncul ketika proses belajar berlangsung ataupun di luar kegiatan pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Teknik wawancara yang sering digunakan dalam evaluasi adalah wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk

³⁶Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 149.

menyatakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.³⁷

Wawancara ini dilakukan terhadap siswa yang mempunyai kasus di sekolah dan dilakukan terhadap siswa untuk meminta pendapatnya mengenai tata tertib yang ada di sekolah atau bisa juga mengenai mata pelajaran PAI yang sudah diajarkan.

4. Laporan Diri

Teknik laporan diri adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan penyelesaian masalah dari tugas yang diberikan guru bisa individu atau kelompok.³⁸ Melalui penilaian teknik ini di sekolah, siswa diminta untuk membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang sesuatu masalah keadaan atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya siswa diminta untuk menulis pandangannya tentang terorisme yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

C. Problematika Konseptual Evaluasi Ranah Afektif

Masalah penilaian pendidikan adalah masalah yang selalu implisit dalam pekerjaan pendidikan, oleh karena itu sudah seharusnya menjadi bagian penting dalam kelengkapan keahlian seorang pendidik. Problematika konseptual evaluasi ranah afektif antara lain:

1. Belum adanya rambu-rambu pelaksanaan evaluasi afektif dari pemerintah.

Selama ini proses pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan pada penguasaan pemahaman (kognitif). Akibatnya, upaya dilakukan guru diarahkan bagaimana agar siswa dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk evaluasi yang dilakukan, baik

³⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 84.

³⁸Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 41.

tingkat sekolah, tingkat wilayah, maupun evaluasi nasional diarahkan kepada kemampuan siswa menguasai mata pelajaran.³⁹ Dari pemerintah sendiri tidak ada rambu-rambu tentang aspek apa saja yang harus dievaluasi dan untuk aspek afektif tidak dijelaskan dalam kurikulum maupun dalam bentuk tesnya.

2. Evaluasi afektif sangat sulit, karena berkaitan dengan perasaan siswa

Banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa evaluasi terhadap aspek afektif paling sulit dilakukan. Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat atau bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif dan psikomotorik. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang berkejolak dalam hati peserta didik, apa yang ia rasakannya atau dipercayainya. Yang dapat diketahui hanya ucapan dan tingkah laku siswa, seperti pergaulan dan interaksi siswa di sekolah sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa.⁴⁰

3. Instrumen evaluasi afektif sulit dikembangkan

Kurangnya pengetahuan dan penguasaan guru terhadap teknik-teknik evaluasi afektif, membuat guru dalam mengevaluasi afektif yaitu dengan melaksanakan pengamatan yang hanya mencatat dalam ingatan guru sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar afektifnya, karena menganggap bahwa instrumen evaluasi afektif sulit untuk dikembangkan.

4. Guru kurang menguasai dan memahami teknik evaluasi afektif.⁴¹

Banyak guru yang telah memiliki kemampuan yang memadai tentang bagaimana cara merumuskan tujuan, bahan pelajaran, memilih dan menentukan metode pembelajaran, tetapi masih belum memiliki penguasaan terhadap teknik evaluasi, khususnya evaluasi afektif. Sudah seharusnya sebagai guru profesional memiliki penguasaan terhadap teknik evaluasi afektif ini.

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 286.

⁴⁰S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran, op.cit.*, hlm. 69.

⁴¹Roestiyah N. K, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1994), hlm. 80-81.

D. Problematika Operasional Evaluasi Ranah Afektif

Selain problematika konseptual, ada juga problem operasional, secara khusus problematika operasional yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi afektif adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi afektif memerlukan banyak waktu

Pelaksanaan evaluasi ranah afektif merupakan evaluasi proses, sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya pada akhir program pembelajaran atau pada akhir semester, evaluasi ini dilakukan guru pada setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran dan dilaksanakan pada setiap tempat baik di kelas maupun diluar kelas.

2. Teknik yang digunakan dalam evaluasi afektif tidak tepat

Tidak mudah bagi seorang guru menilai aspek afektif dengan alat ukur yang bermutu yang dilakukan secara bertanggung jawab, objektif, optimal sehingga dapat mewakili hasil kemajuan siswa dalam berperilaku. Sehingga dalam pelaksanaannya kadang guru tidak menggunakan teknik evaluasi afektif yang tepat, sehingga hasilnya tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan yang direncanakan. Teknik yang digunakan adalah teknik non tes, yaitu metode observasi dan laporan diri. Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi afektif tidak sedikit, yaitu seperti kuesioner untuk sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral serta skala yang jumlahnya ada tiga, skala Likert, skala Thurstone, dan skala beda semantic.

3. Evaluasi afektif memerlukan kejujuran dan keterbukaan dari peserta didik dan guru.

Berlaku jujur merupakan sifat yang sangat mulia, dan sifat jujur ini harus dilakukan dalam evaluasi pendidikan, sikap peserta didik tidak semuanya jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan, kadang dihadapan guru, peserta didik berlaku jujur, akan tetapi dibelakang guru, peserta didik berbuat lain dari apa yang dikatakannya. Guru pun sebaliknya, jujur terhadap proses pelaksanaan evaluasi afektif yang dilakukan terhadap siswa, sehingga tidak ada istilah pilih kasih dalam membuat suatu keputusan. Oleh karena itu,

evaluasinya membutuhkan kejelian, karena perbedaan anak yang sangat kompleks.

4. Tidak mudah menciptakan kerja sama dalam evaluasi afektif.⁴²

Kebanyakan guru ingin mengevaluasi aspek afektif dengan caranya sendiri-sendiri sehingga untuk mengadakan kerja sama dengan antara guru bidang studi, kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembangan kurikulum sangat sulit untuk dilakukan.

⁴²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm. 140.